

SEJARAH PERSEPAKBOLAAN DI YOGYAKARTA (1929-1943)

HISTORY OF FOOTBALL IN YOGYAKARTA (1929-1943)

Oleh : Bondan Imam Wicaksono, Prodi Imu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. bondanimamw@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan sepak bola di Yogyakarta tahun 1929 sampai tahun 1932 serta untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana perkembangan klub sepak bola PSIM Yogyakarta dalam kompetisi nasional PSSI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Metode penelitian ini mempunyai tahapan yakni pencarian sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan (historiografi). Hasil penelitian ini menunjukkan Pada tahun 1906 pertandingan sepak bola diadakan di Yogyakarta. Pertandingan ini dapat dianggap sebagai awal mula sepak bola di Yogyakarta. Pertandingan sepak bola biasanya dimainkan di alun-alun Utara. Alun-alun dipilih karena mampu menampung banyak penonton. Berdirinya PSIM Yogyakarta oleh Ir. Soeratin Sosrosoegondo menjadi salah satu penggerak berdirinya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), dengan tujuan menyaingi sepak bola Hindia Belanda yakni NIVB. PSIM Yogyakarta berhasil menjadi juara turnamen resmi PSSI pada tahun 1932. Dan hanya puas menjadi peringkat kedua pada tahun 1931, 1939, 1940, dan 1943.

Kata Kunci : Sepak Bola, PSSI, PSIM Yogyakarta.

Abstract

The purpose of this study is to find out and explain how the history of the development of football in Yogyakarta from 1929 to 1932 and to find out and explain how the development of PSIM Yogyakarta soccer clubs in the national competition PSSI. This study uses a critical historical research method. This research method has stages namely source search (heuristic), source criticism (verification), source interpretation (interpretation), and writing (historiography). The results of this study showed that in 1906 a soccer match was held in Yogyakarta. This match can be considered as the beginning of football in Yogyakarta. Football matches are usually played in the North Square. The square was chosen because it can accommodate many spectators.. The establishment of PSIM Yogyakarta by Ir. Soeratin Sosrosoegondo became one of the drivers of the establishment of the All Indonesian Football Association (PSSI), with the aim of rivaling the Dutch East Indies football, namely NIVB. PSIM Yogyakarta succeeded in winning the official PSSI tournament in 1932. And only content to be ranked second in 1931, 1939, 1940 and 1943.

Keywords: Football, PSSI, PSIM Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Belanda menjajah dan menimbulkan penderitaan bagi bangsa Indonesia. Terlepas dari itu, Belanda membawa Indonesia ke arah modernisasi, ditandai dengan adanya kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Terbukti dengan pesatnya aktivitas perdagangan, perkebunan, pertambangan dan industri.¹ Sarana dan prasarana yang ada di kota-kota juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, seperti jalan-jalan yang sudah halus dan diperkeras. Di Indonesia, sepak bola mulai dikenalkan oleh Belanda yang datang dan bekerja di instansi-instansi Pemerintahan Hindia-Belanda sebagai pegawai. Mereka memilih sepak bola yang tengah populer di Eropa sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran.²

Sepak bola sebagai salah satu olahraga yang digemari di dunia, termasuk di Indonesia. Para ahli mengetahui kapan pertama kali permainan ini muncul dengan pasti, namun diperkirakan sepak bola muncul jauh sebelum masehi. Permainan ini tidak mengenal batasan usia atau pun status sosial tertentu, oleh karena itu permainan ini

berkembang dengan pesat disegala penjuru dunia. Peraturan sepak bola terbentuk selama tahun 1863 itupun menurut kesepakatan di daerah sepak bola itu dimainkan. Perkembangan sepak bola di Indonesia sendiri bersamaan dengan olahraga tradisional *Kanuragan* yang sudah dikenal sejak masa kerajaan kuno. Salah satu materi yang digunakan dalam pelatihan untuk menyegarkan atau menguatkan fisik dalam *Kanuragan* adalah bermain sepak bola.³

Di Indonesia, permainan sepak bola diperkenalkan oleh bangsa Hindia Belanda yang datang dan bekerja di instansi-instansi pemerintahan Hindia Belanda sebagai pegawai dalam perkebunan, kantor-kantor perdagangan, perkapalan, dan pertambangan. Mereka memilih permainan yang tengah populer di Eropa sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran. Sepak bola adalah olahraga yang terkenal dan paling luas penyebarannya, oleh karena itu jumlah klub sepak bola semakin meningkat baik milik Belanda, Tionghoa, maupun Bumiputera.

Untuk wilayah di Jawa perkumpulan atau klub sepak bola Yogyakarta yang dibentuk oleh Ir. Soeratin Soesrosoegondo yaitu Persatuan Sepakraga Mataram (PSM) dan ketua PSM pertama kali adalah A. Hamid. Sebelum dibentuk klub sepak

¹ Eddy, Edison. *PSSI Alat Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: PSSI: 2005)Hlm 1.

² Maladi, R, *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak bola di Jawa Tahun 1920-1942*, (Jakarta: Tanpa Penerbit), hlm. 2.

³ "TIM PSSI", *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid 1930-2010* (Jakarta: CV Rafi Maju Mandiri, 2010), hlm.19

bola oleh Ir. Soeratain, sepak bola sudah populer di kota Yogyakarta sekitar tahun 1908 yang dibawa oleh tentara Belanda yang bermarkas di Benteng *Vredenburg*. Pertandingan sepak bola biasanya dimainkan di alun-alun Utara dikarenakan tempat tersebut dapat menampung puluhan bahkan ratusan penonton.

Gagasan untuk membentuk suatu perkumpulan sepak bola muncul setelah melihat perkembangan sepak bola yang sangat meluas di Yogyakarta. Perkumpulan sepak bola pertama di Yogyakarta adalah Persatuan Sepakraga Mataram (PSM) yang resmi berdiri tahun 1929. Sebagian besar anggotanya berasal dari kalangan muda di Yogyakarta yang gemar bermain sepak bola.

Segolongan bumiputera di Yogyakarta telah merasa perlu adanya *Voetbalbond* bumiputera. Pada tahun 1924 muncul suatu *Commite Java Voetbalbond* yang dipimpin oleh K.R.T. Dr. Widiodiningrat. Sebelum lahir *CJVB* di Surabaya, terlebih dahulu sudah berdiri suatu organisasi oleh Dr. R. Soerjatin dan R.M. Bintarti. Tiga tahun kemudian di Surabaya di adakan suatu komite untuk melanjutkan usaha tokoh-tokoh sebelumnya. Pada tanggal 2 Oktober 1927 anggota komite mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh A. Soeroto dengan keputusan perlu adanya wakil-wakil lainnya di Jawa, baik wilayah Barat, Tengah, dan Timur.

Puncaknya pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta, terbentuk panitia organisasi sepak bola yang bernama Persatuan Sepak Raga

Seluruh Indonesia (PSSI) dengan ketua Ir. Soeratin Sosrosoegondo.⁴ Pembentukan PSSI pada dasarnya merupakan bentuk perlawanan terhadap *Nederland Indische Voetball Bond (NIVB)* yang merupakan bentukan dari Belanda. Pada awalnya olahraga dalam hal ini sepak bola hanya diperbolehkan untuk anggota *NIVB* menggunakan fasilitas lapangan, namun tidak untuk pemain bumiputera yang hanya ditempat seadanya.

Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) merupakan sebuah organisasi yang menerima banyak komunitas di dalamnya. Seluruh pemain Indonesia dan berbagai klub di tanah air bernaung dibawah organisasi ini. PSSI, yang merupakan induk organisasi sepak bola yang sudah diakui negara, telah diberi kepercayaan oleh negara untuk mengatur segala sistem dalam persepakbolaan Indonesia agar berjalan dengan baik sebagaimana semestinya.

Terbentuknya PSSI melahirkan “*Stridij Program*” yakni program perjuangan seperti yang dilakukan oleh partai dan organisasi massa yang telah ada. Kepada setiap *bond* atau perserikatan diwajibkan melaksanakan kompetisi internal untuk strata I dan II, selanjutnya di tingkatan kejuaraan antar perserikatan yang disebut “*Steden*”

⁴ Srie Agustina Palupi, *Politik dan Sepak Bola*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 61.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritis, interpretasinya dan penyajian sejarah.⁵

Penelitian sejarah sendiri terdiri dari empat tahapan, meliputi Pengumpulan data (Heuristik), Kritik Sumber (Verifikasi), Penafsiran (Interpretasi), dan Penulisan Sejarah (Historiografi).

Pengumpulan Data (Heuristik) merupakan tahap mencari dan mengumpulkan data (sumber) dan informasi yang relevan dengan masalah yang akan dikaji di berbagai tempat. Tempat-tempat yang dijadikan peneliti untuk pencarian dan pengumpulan sumber ini antara lain : Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, UPT Perpustakaan UNY, BPAD Kota Yogyakarta, Wisma Soeratin, dan Perpustakaan Kota Yogyakarta. Sumber sejarah menurut penyampaian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁶

Kritik sumber (verifikasi) merupakan langkah selanjutnya setelah dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah (heuristik), kritik sumber (verifikasi) adalah tahapan mengkaji sumber.

Verifikasi ada dua macamnya itu otentisitas atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.⁷ Peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya, dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk membuktikan kebenaran data-data yang telah dikumpulkan sehingga sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.

Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah. Tahap ini dianggap sebagai biang munculnya subjektivitas sejarawan dalam melihat suatu peristiwa sejarah.

Historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah.⁸ Historiografi adalah kegiatan akhir dari penelitian sejarah, yaitu berupa kegiatan merumuskan kisah sejarah secara kronologis dan sistematis. Bentuk penulisannya bersifat diakronis, yaitu menerangkan peristiwa dalam kurun waktu tertentu. Sebagai disiplin ilmu sejarah juga

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm, 11.

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 31.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), hlm 99.

⁸ Louis Gottschalk, *Understanding History : A primer of Historical Methode*, terjemahan Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 32.

berusaha melihat sudut batasan waktu dan tempat.⁹

MASUKNYA OLAHRAGA MODERN DI INDONESIA

Munculnya olahraga modern di Indonesia bersama dengan datangnya bangsa Barat ke wilayah Indonesia. Di kalangan penduduk bumiputera, selain olahraga tradisional, seperti permainan senjata, tari-tarian, bela diri, dan lain-lain. Beberapa cabang olahraga modern mulai dilakukan oleh penduduk lokal, pada awalnya olahraga-olahraga atletik, renang, tenis, dan *korfball*.¹⁰ Sepak bola hanya berkembang di lingkungan orang Barat dan Timur Asing, baru kemudian pada penduduk Bumiputera.

Sebelum masuknya olahraga modern di Indonesia, masyarakat sudah mengenal kegiatan kesehatan jasmani. Pada masa Mataram Islam para prajurit mengolah raganya baik berupa pencak silat, panahan, dan berkuda latihan gladi keprajuritan dinamakan "*seton*".¹¹ Kegiatan jasmani yang dilakukan oleh para

prajurit Kerajaan Mataram, yaitu sering diadakan *Sodoran* dan *Senenan*.

Sodoran dimainkan oleh prajurit-prajurit dengan menggunakan senjata secara bergilir, satu lawan satu, kadang-kadang dengan menunggangi kuda, pemenang harus terus-menerus bertanding sampai dikalahkan oleh prajurit lain. *Senenan* atau permainan tombak yang diiringi gamelan, hanya bisa diikuti oleh para bangsawan-bangsawan atau pembesar kerajaan. Para peserta mengenakan pakaian resmi dan berhias, siap bertarung tombak di atas pelana kuda. Sampai abad 19 permainan ini masih di jumpai. Salah satu peninggalan masa ini yang berkembang hingga sampai ke luar Indonesia, yaitu pencak silat. Pencak Silat itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu Pencak Silat Kembangan yang bersifat kesenian dan Pencak Silat Inti yang lebih bersifat keolahragaan.

Olahraga atletik banyak menarik perhatian para pelajar-pelajar di sekolah lanjutan, karena sering dipertandingkan kejuaraan-kejuaraan dalam rangka acara sekolah, adapaun cabang olahraga yang dilombakan semisal : jalan, lari, lempar, dan lompat. Permainan yang berkembang di masyarakat pada saat itu adalah sepak bola dan bulutangkis. Permainan olahraga yang berkembang pada masyarakat kelas tinggi adalah tenis untuk kalangan bangsawan dan pelajar, sedangkan tenis meja berkembang pada masyarakat China. Militer Belanda juga ikut menyebarkan atletik melalui anggota-anggotanya yang berada di kota-kota besar, seperti : Batavia,

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994), hlm 58

¹⁰ Olahraga seperti bola basket tetapi hanya ada satu keranjang di tengah lapangan dan biasa disebut dengan bola keranjang

¹¹ Srie Agustina Palupi, *Politik dan Sepak Bola*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm 3.

Bandung, Semarang, dan lain sebagainya.

Sepak bola merupakan sebuah bentuk institusi besar yang dapat membentuk serta merekatkan identitas nasional di seluruh dunia. Sepak bola selama abad ke-19 sampai dengan abad ke-20 tersebar luas seiring dengan perkembangan negara-negara di Eropa dan Amerika Latin menegosiasikan batas-batas wilayah negaranya. Salah satu contoh sepak bola dilihat melalui sisi politik adalah bagaimana eksistensi sepak bola sebuah negara yang dapat diakui atau tidak sebagai bagian dari keanggotaan sebuah organisasi resmi internasional berkaitan dengan kedaulatan negara itu sendiri.

Hubungan antara nasionalisme yang semakin menguat dengan sepak bola dan semakin populer memiliki nilai potensial untuk diwujudkan menjadi sumber inspirasi. Sepak bola akhirnya menjadi sebuah alat perjuangan bagaimana membangun karakter bangsa melalui ranah olahraga. Ir. Soeratin Sosrosoegondo merupakan pemimpin PSSI saat itu melihat potensi kuat antara nasionalisme dan sepak bola. Disaat Indonesia telah menjadi sebuah negara, tujuan perjuangan bangsa adalah menegakan Negara Republik Indonesia menjadi sebuah negara yang besar. Olahraga pun menjadi perhatian dan urusan negara karena berpotensi besar untuk mengenalkan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang terhitung masih baru merdeka. Keberhasilan dalam dunia olahraga tentu saja akan membuat bangsa

sekaligus mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia.

Ir. Soeratin Sosrosoegondo melalui orang-orang terdekatnya, seperti : R. Maladi, Abdulwahab, Djojo Hadikusumo, dan Maulwi Saelan, M. Daslan Adiwasio, R. Moh Amin Notopratomo, H. Anwar Bin Noto, H. Moerdan Bin Noto, A. Hamid yang kesemuanya adalah pimpinan sekaligus pengurus PSSI pada era-nya, akhirnya memanfaatkan penguatan nasionalisme Indonesia melalui sepak bola. Untuk penguatan kedalam, sepak bola dikemas dalam bentuk kompetisi untuk menjadi yang terbaik, sehingga para pemain sepak bola saling berlomba supaya dapat bergabung menjadi pemain Timnas Indonesia. Sarana olahraga pun dibangun oleh negara untuk menunjang kompetisi. Sementara untuk penguatan keluar, maka nasionalisme Indonesia dalam sepak bola adalah bagaimana menunjukkan permainan yang berkelas dan meraih prestasi diantara kompetisi Internasional yang diselenggarakan sebagai ajang bergengsi untuk diperebutkan.

SEPAK BOLA DI YOGYAKARTA

Pada tahun 1906 pertandingan sepak bola diadakan di Djokjakarta (Yogyakarta). Pertandingan ini dapat dianggap sebagai awal mula sepak bola di Yogyakarta. Pertandingan sepak bola di Yogyakarta diduga muncul setelah di dua kota sudah muncul kompetisi/turnamen sepak bola, yakni di Batavia tahun 1904 dan di Medan tahun 1905. Intesitas pertandingan di Soerabaja, Semarang,

diduga factor penting munculnya sepak bola di Djokjakarta. Pertandingan sepak bola biasanya dimainkan di alun-alun Utara. Alun-alun dipilih karena mampu menampung banyak penonton.

Intensitas pertandingan memunculkan dibentuknya perserikatan (*Bond*) sepak bola. Perserikatan sepak bola yang sudah dibentuk terdapat di Batavia, Medan, Soerabaja, Semarang, Bandoeng dan Makassar. Pada tahun 1914 di Jawa dimulai kejuaraan antar perserikatan pertama yang diadakan di Semarang. Setelah kejuaraan antara perserikatan di Bandoeng (1918) muncul gagasan untuk mendirikan federasi sepak bola *Nederlandsch Indie* (Hindia Belanda). Federasi ini disebut *NIVB* (*Nederlandsch Indie Voetbal Bond*) dan bergabung dengan FIFA pada tahun 1919. Lalu pada tahun 1920 di Djokjakarta dibentuk perserikatan sepak bola. Tujuan pembentukan perserikatan sepak bola di Djokjakarta adalah untuk bergabung dengan *NIVB*.

Pada tahun 1929 di Djokjakarta dibentuk perserikatan sepak bola pribumi yang disebut Persatuan Sepakraga Mataram (PSM) yang menjadi cikal bakal Persatuan Sepak Bola Indonésia Mataram (PSIM).

Perserikatan atletik dan senam (*athlethiek en gymnastiek vereeniging*) *Door Oefening Ontwikkeling* di Utrecht didirikan dan disahkan pemerintah Belanda pada tahun 1906. Tidak lama kemudian juga diketahui terdapat perserikat anatletik dan senam *Door Oefening Ontwikkeling* (*DOO*) di Djokjakarta yang selain memiliki tim atletik dan senam juga memiliki tim

sepak bola. Tim sepak bola *DOO* Djokjakarta ini melawat ke Magelang untuk melawan tim sepak bola *Achilles*. Pertandingan yang dilangsungkan hari Minggu tanggal 9 Desember 1906 ini berakhir dengan skor 7-1 untuk kemenangan tim Magelang.¹²

Tidak diketahui secara jelas apa hubungan *DOO* Utrecht di Belanda dengan *DOO* di Djokjakarta di Hindia Belanda yang pasti di Djokjakarta sudah terbentuk tim sepak bola, yang diduga kuat sebagai tim sepak bola pertama. Di Magelang sendiri sepak bola sudah lebih awal jika dibandingkan Djokjakarta. Tim sepak bola *Achilles* adalah tim sepak bola militer dari *garnisun* di Magelang. Tim sepak bola militer di Batavia (*Meester Cornelis*) dan Bandoeng (Tjimahi) namanya Sparta.

Perserikatan sepak bola di Djokjakarta baru dibentuk pada tahun 1920. Pembentukan perserikatan di Djokjakarta diketahui sebagai mana diberitakan surat kabar Bataviaasch nieuwsblad, 04-06-1920: “Kemarin didirikan Asosiasi sepak bola Djokjasche. Tujuan pembentukan perserikatan sepak bola di Djokjakarta adalah untuk bergabung dengan *NIVB*”. Dengan terbentuknya perserikatan, tim Djokjakarta dimungkinkan untuk mengikuti

¹²*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 13-12-1906
“Pertandingan sepak bola hari minggu 9 Mei karena pengembangan latihan Djokjarakta versus Achilles dari Magelang, dimenangkan oleh Achilles dengan 7 hingga 1 gol”.

kini diselenggarakan oleh *NIVB*. Di Yogyakarta diketahui sudah ada tiga klub sepak bola yaitu *KVC*, *De Ajax*, dan *DPH (Djokjakarta Voetbal Bond)*. Selain itu sudah mulai dilakukan kompetisi sepak bola di kalangan pelajar seperti *AMS*, *Prinsesjuliana-School*, *Kweekschool* dan *MULO*.¹³

Pada tanggal 19 April tahun 1930, PSIM Yogyakarta bersama *VII* Jakarta (sekarang Persija Jakarta), *Bandoeng Indonesische Voetbal Bond (BIVB)* (sekarang Persib Bandung), *Vortenlandsche Voetbal Bond (VVB)* (sekarang Persis Solo), *Madionsche Voetbal Bond (MVB)* (sekarang Madiun Putera Fc), *Indonesia Voetbal Bond Magelang (IVBM)* (sekarang PPSM Magelang), *Soerabajashe Indonesische Voetbal Bond (SIVB)* (sekarang Persebaya Surabaya) turut membidani kelahiran PSSI dalam pertemuan yang diadakan di Sosiet Handeprojo Yogyakarta (Sekarang Gedung Batik). PSIM dalam pertemuan tersebut diwakili oleh Daslan Hadiwasito, A. Hamid, dan M. Amir Notopranoto. Setelah melalui beberapa pertemuan akhirnya disepakati berdirinya organisasi induk yang diberinama Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930 dan berkedudukan di Yogyakarta.

Sejak tahun itu pula kompetisi tahun anantar kota/perserikatan

diselenggarakan. Dalam kompetisi perserikatan, PSIM Yogyakarta pernah menjadi juara pada tahun 1932 setelah dalam pertandingan final di Jakarta mengalahkan *VII* Jakarta. Selanjutnya PSIM Yogyakarta berkali-kali hanya mampu menduduki peringkat kedua setelah kalah dalam pertandingan final kompetisi perserikatan pada tahun 1939, 1940, 1941, dan 1943.

MASA KEJAYAAN PSIM YOGYAKARTA

Dalam perjalanan awal, PSSI mengalami banyak tantangan. Ada golongan yang tidak begitu menyukai perkembangan di kalangan bumiputera, sebagian lagi belum layak menaruh perhatian pada PSSI. Pemain-pemain sepak bola lebih melihat kemungkinan untuk maju sebagai anggota *NIVB*. Masih kurangnya tenaga yang berpengalaman dan juga masih lemahnya sistem keuangan PSSI. Namun masih ada golongan yang tertarik dan ikut berjuang degan PSSI. Hal itu tidak lepas dari kerja keras Ir. Soeratin Soesrosoegondo dan anggota PSSI lainnya.

Ir. Soeratin menyebarluaskan tujuan PSSI menyasar golongan muda. Apalagi secara kebetulan tempat tinggal beliau terletak di Kota Baru dekat dengan lapangan Kridosono, tempat dimana pelajar *AMS-B*, *HIK* (Sekolah Guru Atas), Sekolah Teknik PJS berlatih sepak bola. Namun permasalahan seperti sistem keuangan dan tenaga ahli yang minim menjadi penghalang berkembangnya PSSI, bahkan setiap menyelenggarakan pertandingan antar anggota selalu

¹³*Bataviaasch nieuwsblad*, 04-06-1920: "Kemarin didirikan Asosiasi sepak bola Djokjasche. Tujuan pembentukan perserikatan sepak bola di Djokjakarta adalah untuk bergabung dengan *NIVB*"

berakhir dengan kerugian. Bahkan pada tahun 1932 PSSI hamper bubar akibat kekurangan dana.

Walaupun dari segi wasit sudah dipersiapkan, pada awal pembentukan PSSI sudah dilaksanakan kurusus wasit yang dipimpin oleh seorang kerabat keratin yakni R. M. Widodo Sastrodiningrat, lulusan sekolah Belanda (*MULO* dan *RHS* Jakarta), saat menjadi mahasiswa di *RHS*, widodo telah menjadi wasit, bahkan dalam usia 16 tahun, pemuda itu sudah dikenal sebagai wasit yang berwibawa di Jakarta. Sehingga pemain-pemain Belanda “takut padanya”.¹⁴

Selain itu masih ada masalah lain yang dihadapi, yakni fasilitas pertandingan yang minim. Kota-kota besar seperti Jogjakarta, Surakarta, Bandung, dan Jakarta belum memiliki lapangan yang mampu menampung penonton. Biasanya lapangan yang digunakan yakni alun-alun atau wilayah pinggiran kota hingga sawah. Sehingga banyak pihak lain yang tidak berminat melihat pertandingan anggota PSSI. Pada dasarnya penonton merupakan sasaran utama agar promosi sepak bola kebangsaan bisa menyebar dengan cepat.

Kompetisi pertama tahun 1923 diikuti oleh 4 klub sepak bola yaitu Batavia, Bandung, Semarang, dan Soerabaja dan dilaksanakan di kota Bandung. Pada kompetisi tahun 1923 klub dari Jakarta yaitu Batavia berhasil

mengumpulkan poin terbanyak, sehingga Batavia berhasil menjuarai kompetisi pada tahun 1923 yang pertama kali diselenggarakan di Kota Bandung tanpa diketahui penanggungjawabnya.¹⁵

Setelah berdirinya PSSI induk sepak bola nasional yang diketuai oleh Ir. Soeratin Soesrosoegondo tahun 1930 langsung diadakan kompetisi resmi sepak bola nasional yang diikuti oleh klub-klub lokal yaitu *Bond* Mataram, Bandoeng, Batavia, Soerabaja, dan Semarang. Turnamen ini diselenggarakan secara resmi di kota Jogjakarta sebagai kota berdirinya sepak bola yang didirikan oleh Ir. Soeratin Soesrosoegondo.

Sebagai tuan rumah penyelenggaraan kota Yogyakarta dianggap sukses dalam menyelenggarakan turnamen nasional pertama kali secara resmi setelah dibentuk PSSI. Klub tuan rumah itu sendiri yaitu PSIM Yogyakarta yang sebelumnya bernama Persatuan Sepakraga Mataram berhasil menempati posisi tiga pada turnamen tersebut.

Kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 1931 PSSI kembali menyelenggarakan turnamen nasional setelah turnamen yang pertama kali berhasil dilaksanakan. Kali ini lokasi tuan rumah pertandingan berpindah ke kota Solo dimana klub Persis Solo menjadi wakil tuan rumah

¹⁴Eddie Ellison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 30

¹⁵ “Berita Persatoean Sepakraga Seluruh Indonesia”, *Kompetisi Sepak Bola Tahun 1923*, No. 2.

turnamen PSSI yang kedua diselenggarakan di Kota Solo. Pada turnamen ini terulang kembali bahwasannya klub dari Jakarta yaitu Batavia berhasil menjuarai turnamen ini setelah berhasil mengumpulkan poin terbanyak mengalahkan PSIM Yogyakarta diposisi kedua dan tuang rumah VVB Solo di urutan ke tiga.

Pada tahun 1932 penyelenggaraan kembali dilakukan, kali ini turnamen PSSI dilaksanakan di Kota Jakarta, dimana klub dari Jakarta yaitu Batavia telah berhasil menjuarai turnamen resmi PSSI secara berturut yaitu pada tahun 1930 dan 1931 maka, Kota Jakarta dipilih sebagai lokasi diadakannya turnamen tersebut. Pada turnamen yang diadakan pada tanggal 14 sampai dengan tanggal 16 Mei di Jakarta.

PSIM Yogyakarta berhasil mengumpulkan poin terbanyak dan berhak atas juara pada turnamen yang diadakan di Jakarta. Tahun 1932 adalah tahun bersejarah dan wajib dikenang oleh para pengurus PSIM karena pada tahun tersebut layak dikatan sebagai “tahun emas” PSIM Jogjakarta dalam kompetisi resmi nasional PSSI karena PSIM Yogyakarta berhasil menjuarai kompetisi tersebut dengan mengumpulkan poin terbanyak mengalahkan tuan rumah Batavia.¹⁶

PSIM YOGYAKARTA DALAM KOMPETISI NASIONAL

¹⁶ “Berita Persatoean Sepakraga Seluruh Indonesia”, *Kompetisi Sepak Bola Tahun 1923*, No. 2.

Perkembangan PSIM Yogyakarta setelah menjuarai turnamen nasional yang diadakan di Jakarta tidak terlihat begitu baik. Pada tahun 1933 tunamen yang diadakan di kota Surabaya pada tanggal 2 sampai dengan tanggal 5 jJuni 1933 diuikti oleh *VIJ* Jakarta, *Persib* Bandung, *SIVB* Surabaya, dan PSIM Jogjakarta.

Klub dari Jakarta , yaitu *VIJ* Jakarta berhasil menjadi juara pada kompetisi tahun 1933. klub dari Yogyakarta yaitu PSIM berada di peringkat ke empat atau juru kunci. Hal tersebut merupakan ketimpangan yang sangat jauh dimana pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1932 PSIM berhasil menjuarai turnamen, akan tetapi pada tahun 1933 PSIM Yogyakarta berada pada posisi terbawah. Juara dalam kometisi yang diadakan di Kota Surabaya ini adalah Batavia, klub sepak bola dari kota Jakarta.

Tahun 1934 turnamen sepak bola bentukan PSSI kembali digelar di Kota Solo sebagai tuan rumah pada bulan Juni, yang juga dimana konggres ke-5 PSSI digelar. Klub yang berpartisipasi pada turnamen tersebut adalah *VIJ* Jakarta, *Persib* Bandung, *SIVB* Surabaya, dan *PSM* Madiun. Tim dari Batavia yaitu *VIJ* Jakarta berhasil memenangkan kompetisi dan berhak atas gelar juara kompetisi yang diadakan oleh PSSI.

Memasuki tahun 1934 terjadi perselisihan antara PSSI dan PSIM Yogyakarta, PSIM Yogyakarta dengan

bernama PORSI (Persatuan Olahraga Seluruh Indonesia). Dan PSSI juga melawan dengan membentuk *bond* baru tandingan PSIM Yogyakarta yaitu PERSIM Mataram di Yogyakarta. PORSI di Yogyakarta tidak hanya menaungi sepak bola saja, namun berbagai cabang olahraga, seperti Voli, Tenis, Badminton, Kriket, dll. Pada saat yang bersamaan PSIM absen dari kompetisi *Windonwedstrijden* hampir 4 tahun lamanya dan akhirnya kembali lagi mengikuti kompetisi pada tahun 1938. PSSI juga merayu pemain-pemain andalan PSIM untuk ditarik dan dipindahkan ke Tim tetangga, yaitu Persis Solo, yang salah satunya adalah Kiper Legenda R. Maladi.

Pada tahun 1935 salah satu *Bond* Belanda yaitu *VBDO (Voetbal Bond Djokja en Emstreken)* kagum, *VBDO Bond* Belanda yang ketika itu berada di Yogyakarta bermaksud di Stadion Kotabaru (Stadion Kridosono) yang memiliki lapangan yang mulus mulai lunak sikapnya melihat PSIM Yogyakarta. *VBDO* melihat kompetisi PSIM dapat dilangsungkan secara teratur tanpa adanya kendala yang berat. Para penonton atau masyarakat pecinta sepak bola mulai menonton PSIM daripada menonton *VBDO* Kotabaru yang letaknya ditengah kota. Pada tahun 1935 *VBDO* mengajak pertandingan — persahabatan — atau Friendly Match dengan PSIM Yogyakarta. Susunan pemain PSIM Yogyakarta yang diturunkan yaitu :

Susunan Pemain PSIM Yogyakarta ketika melawan VBDO

Nama	Posisi
Ibnu Saipur	Kipper
Wongso	Bek Kiri
Sambudi	Bek Kanan
Kantil	Gelandang Kiri
Lessi	Gelandang Tengah
Zaenal	Gelandang Kanan
Dullailah	Gelandang Depan
Djawad	Striker
Sudito	Striker Kiri
Nurahman	Striker Kanan

Sumber : Eddie Elison : Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan

Dalam pertandingan yang berlangsung di Stadion Kridosono tim *Bond* Belanda yaitu *VBDO* berhasil dikalahkan dengan skor telak oleh PSIM Yogyakarta, yaitu dengan skor 1-7.

Aksi PSIM keluar dari PSSI dan membentuk organisasi PORSI juga mendapat kecaman dari *bond-bond* anggota PSSI. Bahkan pada bulan Mei tahun 1936 hasil kongres PSSI menghukum PSIM Yogyakarta seberat mungkin terhadap tindakan tersebut. Pada bulan berikutnya, yaitu bulan Juni tepat tanggal 27 tahun 1936 PSSI dibawah kepemimpinan Ir. Soeratin mendirikan *bond* baru yaitu Persim Mataram atau ada juga yang menyebutnya Persima Mataram. Kehadiran Persim Mataram ternyata tidak mendapat respon positif dari masyarakat Yogyakarta. Meskipun dalam majalah olahraga edisi Maret Tahun 1937 ditulis untuk membantu mempopulerkan Persim Mataram,

akan menggelar turnamen di Yogyakarta pada tahun 1937, namun rencana tersebut urung dilakukan dikarenakan takut sepi penonton.

Pada bulan Januari tepatnya tanggal 15 tahun 1937 terjadi penandatanganan "*Gentlemen Agreement*" antara NIVU dan PSSI yang mana berakibat perpecahan di PSSI. Beberapa pihak beranggapan bahwa Ir. Soeratin boleh tanda tangan jika sudah mendapat persetujuan dari kongres yang di gelar di Solo bulan Mei tahun 1937.¹⁷

Pada tanggal 21 Oktober tahun 1937 PSIM Yogyakarta kembali menyatakan bergabung dengan PSSI dan melanjutkan mengikuti turnamen yang diadakan secara remi oleh PSSI.¹⁸

Tahun 1937 setelah kembalinya PSIM Yogyakarta dalam kompetisi resmi PSSI yang diadakan di Kota Solo pada bulan Mei diikuti oleh klub Persib Bandung, Persis Solo, PSIT Tjirebon, dan PSIM Yogyakarta. Pada turnamen kali ini tim-tim dari berbagai penjuru Pulau Jawa mulai banyak yang mengikuti kompetisi. Klub tuan rumah, yaitu Persis Solo harus rela menempati urutan kedua

dibawah juara Persib Bandung. PSIM Yogyakarta tidak bisa memperoleh hasil maksimal dan hanya berhasil menempati posisi empat dibawah klub PSIT Tjirebon. Di tahun 1937 ini menjadi catatan penting bagi Timnas Indonesia, dimana Timnas Indonesia yang resmi pertama kali dibentuk oleh PSSI gagal mengikuti tournament *World Cup*.

Tahun 1938 turnamen resmi PSSI diadakan di kota Solo yang sebelumnya diadakan kualifikasi di Jawa Barat yang diikuti klub-klub lokal di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Akhir turnamen pada tahun ini PSIM Yogyakarta tidak lolos kualifikasi dan hanya menjadi penonton dalam turnamen pada tahun 1938.

Tahun 1939 turnamen diadakan di Kota Yogyakarta diikuti oleh klub PSIM Yogyakarta sebagai tuan rumah, Persib Bandung, Persis Solo, dan klub dari Jawa lainnya.

Hasil akhir dari turnamen pada tahun 1939 berhasil dimenangkan oleh Persis Solo sebagai juara dan PSIM Yogyakarta sebagai tuan rumah hanya mampu menduduki peringkat kedua turnamen pada tahun 1939 dan Persib Bandung sebagai tim tamu lainnya berhasil menduduki posisi ke-3.¹⁹

Tahun 1940 turnamen diadakan di kota Solo pada tanggal 10 sampai dengan tanggal 13 bulan Mei tahun 1940 diikuti oleh Persis Solo sebagai tuan rumah, PSIM Yogyakarta.

¹⁷Edie Ellison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 46.

¹⁸"Artikel Majalah Olahraga Bulan November tahun 1937". Pengurus Persim Mataram Dr. Soedigdo dengan sukarela mengubur nama Persim untuk satu nama Yogyakarta, yaitu "PSIM Mataram"

¹⁹Antono, "*Vosterlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-194*", Avatar e-journal Pendidikan Sejarah, Vol 4, No.3. Oktober 2016.

Hasil akhir turnamen tahun 1940 terulang seperti pada tahun 1939, yaitu Persis Solo sebagai juara dan PSIM Yogyakarta harus puas sebagai *Runner-up* untuk beberapa kalinya turnamen resmi PSSI dilaksanakan.

Memasuki tahun 1941 turnamen yang diadakan di Kota Bandung PSIM Yogyakarta gagal masuk tiga besar turnamen dan harus puas menempati peringkat lima turnamen pada tahun 1941 yang diadakan di Kota Bandung. Pada tahun 1941 tim dari Solo yaitu Persis Solo berhasil menjadi Juara kompetisi pada tahun 1941.

Pada tahun 1942 turnamen yang diadakan di Kota Surabaya diikuti oleh *VIJ* Jakarta, *SIVB* Surabaya sebagai tuan rumah, PSIM Yogyakarta, Persis Solo, dan beberapa klub sepak bola lokal dari Jawa. Hasil akhir dari kompetisi tahun 1942 menempatkan tim dari *VIJ* Jakarta sebagai juara dan PSIM Yogyakarta gagal masuk tiga besar dalam turnamen yang diadakan di Surabaya. Namun prestasi lain diperoleh oleh PSIM Yogyakarta dari menjuarai Pekan Olahraga yang diadakan oleh Ikatan Sport Indonesia di Kota Jakarta yang berlangsung selama lima hari dan disebut sebagai olimpiada olahraga pertama di Indonesia pada tahun 1942. Pada tahun 1942 PSIM Yogyakarta mendapatkan Stadion baru bernama *Gouverneur Bijleveld* diambil dari nama Gubernur Belanda untuk Jogjakarta tahun 1934 sampai tahun 1939. Tahun ini pula Jepang mulai masuk ke Indonesia dan secara otomatis mengganggu berjalannya

turnamen sepak bola yang diadakan oleh PSSI.²⁰

Tahun 1943 dibawah pendudukan Jepang di Indonesia turnamen resmi PSSI diadakan di Kota Yogyakarta, meskipun PSSI pada saat itu menjadi bagian dari organisasi Olahraga Jepang (*Tai Iku Kai*) turnamen sepak bola tetap berjalan. Tim Persis Solo berhasil menjuarai turnamen yang digelar di Kota Yogyakarta, sedangkan tim tuan rumah PSIM Yogyakarta hanya mampu menduduki peringkat kedua turnamen PSSI di tahun 1943.²¹

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta : PT. Logos Erman, 1999.

Eddi Elison, *PSSI : Alat Perjuangan bangsa*, Jakarta, PSSI, 2005.

Eddi Elison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepakbola Kebangsaan*, Yogyakarta, Ombak, 2014.

²⁰ Darmoko, "Sport", 24 September 1942, No. 172.

²¹ Edie Ellison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 50

- Buku Peringatan 30 tahun PSSI: 1930-1960*. Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. 1960.
- Buku Peringatan 50 tahun PSSI: 1930-1980*. Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. 1980.
- Gottschalk. Louis, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* [Terjemahan: Nugroho Notosusanto], Jakarta : Yayasan Penerbit UI, 1985.
- Helius Syamsuddin dan Ismaun, *Metodologi Sejarah*, Jakarta : Depdikbud, 1996.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.
- Maladi, R, *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak bola di Jawa Tahun 1920-1942*, Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Palupi, Srie Agustina, *Politik dan Sepakbola 1920-1942*, Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Ririn Darini, *Pedoman Praktikum: Pedoman Penulisan Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: 2015.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia
- Sejarah Olahraga Dunia, *Aneka Olahraga*, 21 September 1963, hlm 25.
- Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan: Pemberontakan PKI 1948*, Jilid 8, Bandung: Djahad AD-Angkasa, 1996.
- Daliman A, *Panduan Penelitian Historis*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Margono, *Sejarah Olahraga*, Yogyakarta: UNY, 2001.
- Nisiwan, Yuyun Sri Wahyuni, *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- Sejarah Singkat Lahirnya PSSI, Buletin Persis, April 1983, hlm 4
- Andre Kurniawan, Juyusman, dan Abdul Muntholib, *Dinamika Persatuan Sepak Bola Indonesia Kudus (Persiku) Tahun 1933-2005*, Unnes, Semarang
- Skripsi:**
- Budi Santoso, “*Sejarah Sepak Bola Persis Solo 1933-1994*”, Skripsi,

Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008.

R.N Bayu Aji, 2009, *Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia*, UGM, Yogyakarta.

Muhammad Ajib Al'awati, "*Sejarah Persepakbolaan di Surakarta: Dari Perkembangan Sampai Pembangunan Stadion Sriwedari 1920-1948*", Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta 2016.

Koran dan Majalah :

Darmoko, "*Sport*", 24 September 1942, No. 172.

Antono, Oktober 2016, "*Vosterlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942*", Avatar e-journal Pendidikan Sejarah, Vol 4, No.3.

Artikel Majalah Olahraga Bulan November tahun 1937. Pengurus

Persim Mataram Dr. Soedigdo dengan sukarela mengubur nama Persim untuk satu nama Yogyakarta, yaitu "PSIM Mataram"

"*Kompetisi Sepak Bola Tahun 1923*" Berita Persatoean Sepakraga Seluruh Indonesia, Tahun 1923, No. 2.

"*Bataviaasch nieuwsblad*, 04-06-1920": Kemarin didirikan Asosiasi sepak bola Djokjasche. Tujuan pembentukan perserikatan sepak bola di Djokjakarta adalah untuk bergabung dengan *NIVB*.

"*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*", 13-12-1906 "Pertandingan sepak bola hari minggu 9 Mei karena pengembangan latihan Djokjarakta versus Achilles dari Magelang, dimenangkan oleh Achilles dengan 7 hingga 1 gol".

Yogyakarta, 27 Agustus 2019

Dosen Pembimbing

Reviewer



Drs. Mudji Hartono, M.Hum
NIP. 195501151 98403 1 001

Drs. H.Y Agus Murdiyastomo, M.Hum
NIP. 19580121 198601 1 001